

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian dari mayoritas penduduknya. Dengan demikian sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Sebagian besar penggunaan lahan di wilayah Indonesia diperuntukkan sebagai lahan pertanian serta hampir 50 % dari total angkatan kerja masih menggantungkan nasibnya bekerja di sektor ini (Dillon, 2004:25).

Banyak peluang yang bisa ditangkap dari bidang pertanian, inilah potensi besar yang bisa dipakai untuk membangun negeri ini. Impian untuk membangun perekonomian seperti negara-negara Barat membuat negeri ini benar-benar melupakan pembangunan pertaniannya. Kebijakan dibidang moneter yang ditandai dengan liberalisasi perbankan membuat pembangunan pertanian seperti tidak lagi dipandang. Padahal pengalaman banyak negara menunjukkan bahwa pertanian bukanlah bidang yang tidak terhormat. Dengan ditopang pembangunan pertaniannya, banyak negara bisa maju.danbisa ikut terlibat menikmati pembangunan. Bidang pertanian sebagai dasar perekonomian kerakyatan yang pada awalnya sangat diandalkan dalam menopang sendi-sendi pembangunan bangsa.

Impian untuk membangun perekonomian seperti negara-negara Barat membuat negeri ini benar-benar melupakan pembangunan pertaniannya.Kebijakan

di bidang moneter yang ditandai dengan liberalisasi perbankan membuat pembangunan pertanian seperti tidak lagi dipandang. Padahal pengalaman banyak negara menunjukkan bahwa pertanian bukanlah bidang yang tidak terhormat. Dengan ditopang pembangunan pertaniannya, banyak negara bisa maju dan bisa ikut terlibat menikmati pembangunan.

Bidang pertanian sebagai dasar perekonomian kerakyatan yang pada awalnya sangat diandalkan dalam menopang sendi-sendi pembangunan bangsa, pada akhirnya mengalami berbagai gejolak permasalahan. Penyebabnya adalah berbagai kebijakan yang justru menciptakan keadaan yang tidak menguntungkan bagi para petani, misalnya saja kebijakan pangan nasional. Kebijakan-kebijakan yang ditempuh oleh pemerintah dan diharapkan mampu mengatasi berbagai persoalan pertanian malah bermuara pada permasalahan yang sangat kompleks. Kebijakan-kebijakan tersebut memberatkan para petani sebagai mayoritas pelaku di bidang pertanian. Upaya-upaya yang ditempuh dalam mensejahterakan kehidupan para petani dianggap belum berhasil, karena dalam mengambil keputusan, pemerintah kurang berpihak kepada kaum petani dan cenderung merugikan.

Krisis ekonomi yang telah melanda bangsa Indonesia berdampak pada keadaan perekonomian yang semakin sulit. Tingginya laju inflasi serta kondisi ekonomi yang tidak menguntungkan itu akhirnya mendorong kenaikan tingkat bunga nominal dan mengimbus langsung terhadap kegiatan investasi di sektor pertanian. Realitas kehidupan sosial ekonomi petani di Indonesia hendaknya perlu dipikirkan sebagai wacana dalam mewujudkan suatu pola pembangunan yang

berkeadilan dan bertanggungjawab. Kenyataan objektif yang senantiasa harus diperhatikan ialah, 1) Sekitar 70 % rakyat kita hidup di pedesaan dan kedua, 2) 50 % dari total angkatan kerja nasional, rakyat kita menggantungkan nasibnya bekerja di sektor pertanian (Dillon, 2004:25).

Dewasa ini prioritas pembangunan pertanian adalah melestarikan swasembada pangan, peningkatan ekspor non migas dan mengurangi pengeluaran devisa yang sekaligus memperluas lapangan kerja, meningkatkan kesejahteraan petani serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Salah satu tanaman pangan yang dapat mengambil peran dalam pembangunan sektor pertanian adalah jagung.

Jagung merupakan komoditas yang dapat diandalkan peranannya sebagai bahan pangan, pakan ternak, dan menjadi BBN. Peningkatan produksi jagung sangat diharapkan untuk memenuhi permintaan jagung dari dalam ataupun luar negeri, untuk itu perlu perbaikan seperti : 1). Peningkatan penanaman jagung di beberapa lahan yang cocok untuk penanaman jagung, atau dapat dikatakan sebagai pemanfaatan lahan untuk produksi jagung. 2). Penggunaan bibit unggul hibrida dan memperhatikan pemupukan. 3). Peningkatan persepsi atau status sosial komoditas jagung, 4). Perhatian pemerintah dalam pemanfaatan jagung sebagai biodiesel, dengan peningkatan teknologi.

Komoditas jagung tergolong komoditas yang strategis dan memiliki prospek yang cerah. Peningkatan kebutuhan jagung di dalam negeri berkaitan erat dengan perkembangan industri pangan dan pakan. Oleh sebab itu, upaya peningkatan produksi jagung perlu mendapat perhatian yang lebih besar. Peningkatan produksi jagung dapat dilakukan melalui perluasan areal

tanam, selain itu produksi jagung sebenarnya masih dapat ditingkatkan dengan perbaikan teknologi produksi di tingkat petani mengingat masih rendahnya produktivitas serta melalui perbaikan penanganan panen dan pascapanen (Subandi *et al.*, 1998:2).

Berdasarkan data potensi sumber daya alam pada bidang pertanian jagung Kabupaten Boalemo Kecamatan Dulupi khususnya Desa Dulupi, diperoleh informasi bahwa Desa Dulupi merupakan salah satu daerah penghasil jagung. Pada tahun 2013, jumlah lahan yang dikelola oleh petani jagung seluas 170 Ha dengan penghasilan rata-rata 5.550 Ton/Ha. Rata-rata penghasilan setiap musimnya tentu mampu menggenjot perekonomian petani jika hal ini diimbangi dengan daya jual yang tinggi. Tanaman jagung di Kecamatan Dulupi umumnya dibudidayakan secara sederhana, dan belum tersentuh teknologi modern.

Tingkat kesejahteraan petani sering dikaitkan dengan keadaan usaha tani yang dicerminkan oleh tingkat pendapatan petani. Tingkat pendapatan ini dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti faktor sosial, ekonomis dan agronomis. Salah satu faktor tersebut yang tidak kalah pentingnya adalah penggunaan faktor produksi yang dihasilkan. Dari kacamata ekonomi makro, dapat dilihat bahwa seluruh wilayah merupakan daerah penghasil buah-buahan dan tanaman palawija, namun tidak semua usaha tani tersebut merupakan daerah sentral produksi tanaman yang berkualitas. Disamping itu, tingkat kehidupan ekonomi masyarakat petani jagung tidak mengalami peningkatan yang signifikan.

Hal ini disebabkan adanya permainan pada tingkat pedagang pada level bawah yang mampu membeli dengan harga rendah dengan alasan stok berlebihan

dan sebagainya. Peningkatan jumlah produksi jagung ini dapat dijadikan sebagai penanda bahwa petani mampu menjadikan jagung sebagai komoditi penunjang kawasan agropolitan. Hal ini diharapkan akan membawa perubahan pada kondisi sosial ekonomi di tingkat petani jagung kearah yang lebih baik. Latar belakang diatas membuat penelitian mengenai analisa perbandingan sosial ekonomi petani jagung sebelum dan setelah adanya program pengembangan kawasan agropolitan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Kehidupan Ekonomi Petani Jagung Desa Dulupi Kabupaten Boalemo**”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana kehidupan ekonomi petani jagung Desa Dulupi Kecamatan Dulupi Kabupaten Boalemo

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kehidupan ekonomi petani jagung di Desa Dulupi Kecamatan Dulupi Kabupaten Boalemo

1.4 Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagi Petani:

Dapat meningkatkan kinerja dan produktivitas pertanian jagung sebagai salah satu ciri dan komoditas masyarakat gorontalo.

2. Bagi Pemerintah:

Dapat memberikan *input* terhadap upaya pengembangan pertanian jagung di Desa Dulupi secara khusus sehingga mampu meningkatkan kehidupan ekonomi masyarakat.

3. Bagi peneliti:

Dapat meningkatkan pengetahuan penelitian dan sebagai penerapan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan.